

## **PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS DIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR**

Dina Trisia<sup>1</sup>, Septi Fitri Meilana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

[<sup>1</sup>dinatrisia473@gmail.com](mailto:dinatrisia473@gmail.com), [<sup>2</sup>septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id](mailto:septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The development of an inclusive education curriculum based on differentiation is a strategic step to meet the diverse needs of students, especially in elementary schools. This article aims to analyze and elaborate on the concept, implementation, and challenges of an inclusive curriculum combined with a differentiation approach. The research uses a literature review method by analyzing various sources of SINTA-indexed journals, books, and related guidelines from the past five to ten years. The study results indicate that inclusive education in elementary schools often faces challenges in designing a curriculum that can accommodate the individual needs of students, especially those with special needs. The differentiation approach offers a solution that enables flexible, adaptive, and student-centered teaching. This strategy includes differentiation of content, process, product, and learning environment tailored to the abilities and learning styles of students. In addition, strong collaboration between teachers, parents, and stakeholders is needed to ensure the successful implementation of this curriculum. This article recommends the development of training programs for teachers to understand and implement differentiation approaches, as well as the integration of technology to support inclusive learning. Thus, a differentiation-based inclusive curriculum can serve as an important foundation in creating an inclusive, adaptive, and diversity-supporting learning environment for students.*

**Keywords:** *inclusive education, differentiated curriculum, elementary school*

### **ABSTRAK**

Pengembangan kurikulum pendidikan inklusi berbasis diferensiasi merupakan langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, khususnya di sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan konsep, implementasi, serta tantangan kurikulum inklusi yang dikombinasikan dengan pendekatan diferensiasi. Penelitian menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber jurnal terindeks SINTA, buku, dan panduan terkait dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di sekolah dasar sering menghadapi tantangan dalam merancang kurikulum yang mampu mengakomodasi kebutuhan individual siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan diferensiasi menawarkan solusi

yang memungkinkan pengajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa. Strategi ini meliputi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini. Artikel ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan bagi guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan diferensiasi, serta integrasi teknologi untuk mendukung pembelajaran inklusif. Dengan demikian, kurikulum inklusi berbasis diferensiasi dapat menjadi pijakan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan mendukung keberagaman peserta didik.

**Kata Kunci:** pendidikan inklusi, kurikulum diferensiasi, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya keadilan dalam akses pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar, pengembangan kurikulum inklusi menjadi tantangan besar karena keberagaman kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif (Slee, 2018). Salah satu strateginya adalah kurikulum berbasis diferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat peserta didik.

Menurut (Tomlinson C. A., 2014), diferensiasi melibatkan penyesuaian dalam konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi setiap siswa. Dalam praktiknya, penerapan kurikulum berbasis diferensiasi di kelas inklusi juga membutuhkan dukungan teknologi dan pelatihan guru agar efektif dan berkelanjutan (Santrock, 2019).

Namun, pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Studi menunjukkan bahwa banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan diferensiasi, dan keterbatasan fasilitas sekolah sering menjadi hambatan utama (Setiawan, 2020). Oleh karena itu, diperlukan inovasi kurikulum yang tidak hanya inklusif, tetapi juga

mampu mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa. Pendekatan ini dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang keempat, yaitu pendidikan berkualitas untuk semua (UNESCO, 2021).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian yang relevan terkait pengembangan kurikulum pendidikan inklusi berbasis diferensiasi di sekolah dasar. Metode kajian literatur dipilih karena memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang berbagai konsep, pendekatan, dan tantangan dalam implementasi kurikulum inklusi.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terverifikasi, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Langkah pertama dalam metode ini adalah menentukan

pertanyaan penelitian yang spesifik dan relevan, seperti bagaimana strategi diferensiasi dapat diterapkan dalam kurikulum inklusi dan dampaknya terhadap keberhasilan pembelajaran siswa. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui pencarian artikel jurnal terindeks SINTA dan buku-buku yang relevan dalam 10 tahun terakhir. Proses ini melibatkan penggunaan database akademik seperti Google Scholar, Sinta, dan repositori universitas untuk memperoleh referensi yang valid dan terkini.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, di mana data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran. Penelitian ini juga mencakup evaluasi kritis terhadap studi-studi yang ditemukan untuk menilai kualitas dan relevansinya. Hasilnya disajikan dalam bentuk sintesis deskriptif yang menunjukkan tren, praktik terbaik, serta rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan di sekolah dasar.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pengembangan kurikulum pendidikan inklusi berbasis diferensiasi di sekolah dasar merupakan upaya strategis untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan diferensiasi memungkinkan penyesuaian materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan potensi individu siswa.

Pendidikan inklusif di Indonesia berakar kuat pada landasan hukum yang menegaskan hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945, sementara ayat 2 menyatakan bahwa "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya" (Surabaya, 2011). Selain itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus," kata ayat 2 Pasal 5. (Lubis, 2021). Landasan hukum ini sejalan dengan

nilai-nilai hak asasi manusia yang menekankan kesetaraan dan non-diskriminasi dalam akses pendidikan bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penerapan pendidikan inklusif merupakan upaya konkret untuk memastikan bahwa hak-hak tersebut dihormati dan dipenuhi dalam praktik pendidikan di Indonesia (HAM, 2022).

### **Implementasi Kurikulum Inklusif Berbasis Diferensiasi**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menjelaskan pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang luas bagi semua siswa untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka (Arriani, 2022). Pendekatan diferensiasi menjadi salah satu strategi utama dalam kurikulum inklusif, di mana materi pembelajaran dan metode pengajaran disesuaikan agar dapat mengakomodasi kebutuhan individual siswa (Widia, 2024).

### **Tantangan dalam Implementasi**

Salah satu masalah utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti guru yang cukup dan alat bantu belajar. Mungkin sulit bagi guru

tertentu untuk mengubah pendekatan pengajaran yang telah mereka gunakan selama bertahun-tahun. Selain itu, keragaman siswa memungkinkan pembelajaran yang tepat untuk setiap siswa (Taylor, 2017). Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti yang terungkap dalam studi kasus di SD Negeri Serang Pengasih.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah klasik, termasuk kurangnya tenaga guru pembimbing khusus (GPK), tidak tersedianya ruang khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), dan kurangnya pengetahuan guru reguler tentang ABK. Kondisi ini menyebabkan penanganan ABK di sekolah tersebut kurang optimal (pratiwi, 2019). Selain itu, studi lain di SDN 1 Kuta menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman guru tentang konsep inklusi dan minimnya fasilitas pendukung. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan bagi guru dan penyediaan sarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran inklusif (Nursaly, 2023).

Penelitian terbaru menyoroti berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Menurut (Arifa, 2024), kendala yang dihadapi meliputi minimnya akses informasi, ketidaksiapan orang tua, ketimpangan akses, jumlah dan kualitas guru yang belum memadai, serta terbatasnya sarana prasarana penunjang belajar. Selain itu. Menurut (Syarifah, 2023) mengungkapkan bahwa hanya Sekitar 12% anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang bersekolah formal, menunjukkan rendahnya partisipasi ABK dalam sistem Pendidikan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, dan sosialisasi yang lebih luas tentang pendidikan inklusif. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif dan berkeadilan (Clara Moningka, 2024).

### **Strategi Pengembangan Kurikulum**

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Dalam buku "Pengembangan Kurikulum dan Implementasi

Pembelajaran Inklusi Sekolah Dasar", diusulkan beberapa langkah untuk menerapkan paradigma inklusif dalam pembuatan kurikulum termasuk penyesuaian materi ajar dan metode evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Suryadi, 2019).

### **Peran Guru dalam Pembelajaran Diferensiasi**

Guru memainkan peran penting dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas inklusif. Mereka dituntut untuk memahami karakteristik masing-masing siswa dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Buku "Model Pembelajaran Berdiferensiasi" dapat memberikan pedoman praktis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang inklusif (Kurniasih, 2018).

### **Peran Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Inklusi Berbasis Diferensiasi**

Teknologi pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung implementasi kurikulum inklusif berbasis diferensiasi di sekolah dasar. Penggunaan alat digital dan platform pembelajaran daring memungkinkan guru mengubah materi ajar sesuai kebutuhan individu siswa. Menurut (Wahyuni, 2022), pembelajaran

diferensiasi yang memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi akses terhadap sumber belajar yang beragam (Iryani, 2023). Selain itu, teknologi memungkinkan penyediaan materi dalam berbagai format, seperti teks, audio, dan video, yang dapat disesuaikan dengan preferensi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi yang menekankan pada penyesuaian metode pengajaran berdasarkan karakteristik individu siswa. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas kurikulum inklusif.

### **Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif**

Keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum inklusif berbasis diferensiasi. Orang tua yang membantu pendidikan anak mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar individu. Menurut (Armada, 2022), Sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam lingkungan inklusif. Orang tua dapat berperan dalam memberikan informasi

mengenai kebutuhan khusus anak, serta mendukung proses belajar di rumah. Dengan demikian, kemitraan antara sekolah dan keluarga menjadi esensial dalam membuat lingkungan belajar yang memenuhi semua kebutuhan siswa.

### **Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran Diferensiasi**

Evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Penilaian harus dirancang untuk mengukur kemajuan individu siswa berdasarkan tujuan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Menurut (Tomlinson C. A., 2020) penilaian formatif yang kontinu dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi guru dan siswa sehubungan dengan proses pembelajaran diferensiasi. Selain itu, penggunaan berbagai metode penilaian, seperti portofolio, proyek, dan presentasi, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencapaian belajar siswa. Hal ini penting dalam konteks pendidikan inklusif, di mana keberagaman kemampuan siswa harus dihargai dan diakomodasi dalam proses evaluasi.

### **Kebijakan dan Dukungan Pemerintah dalam Pendidikan Inklusif**

Dukungan pemerintah melalui kebijakan yang pro-inklusi sangat penting dalam mendorong implementasi kurikulum inklusif berbasis diferensiasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) (Arriani, 2022) telah menerbitkan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif yang memberikan kerangka kerja bagi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang ramah bagi semua siswa. Kebijakan tersebut menekankan pentingnya fleksibilitas kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif. Dengan adanya dukungan kebijakan yang kuat, diharapkan sekolah dapat lebih efektif dalam mengimplementasikan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan beragam siswa.

### **D. Kesimpulan**

Pengembangan kurikulum pendidikan inklusi berbasis diferensiasi di sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inklusif, dan responsif

terhadap kebutuhan beragam peserta didik. Berdasarkan hasil kajian literatur, pendekatan diferensiasi memberikan solusi efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusi. Strategi diferensiasi memungkinkan penyesuaian dalam konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran sehingga lebih sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa, khususnya anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, pendidikan inklusif masih menghadapi banyak tantangan, seperti kekurangan pelatihan guru, keterbatasan fasilitas, serta minimnya pemahaman guru tentang pendekatan diferensiasi. Untuk mengatasi tantangan, diperlukan pelatihan guru yang intensif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan peningkatan kolaborasi antara guru, orang tua, serta pemangku kepentingan. Selain itu, evaluasi dan penilaian pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel, adaptif untuk menghargai keberagaman kemampuan siswa. Dukungan kebijakan pemerintah penting mendorong pengembangan kurikulum inklusif berbasis diferensiasi, termasuk penyediaan sumber daya yang memadai dan panduan implementasi yang jelas.

Dengan langkah tersebut, diharapkan pendidikan inklusi berbasis diferensiasi menjadi fondasi kuat mencapai pendidikan berkualitas yang merangkul keberagaman, sesuai dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDG) keempat: pendidikan untuk semua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifa, F. N. (2024). TANTANGAN DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF. *PUSAKABKD*, 1-5.
- Armaida, K. A. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN PPKn PADA PEMAHAMAN BELA NEGARA SISWA KELAS VIII DI SEKOLAH INKLUSI. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11(2), 413-428.
- Arriani, F. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Clara Moningka, F. N. (2024). Tantangan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *BULETIN K-PIN*.
- HAM, K. (2022). PEMENUHAN HAM MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF. *komnasham.go.id*, 1.
- Iryani, E. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKLUSIF TERINTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN DIFFERENSIASI PADA

- SEKOLAH DASAR INKLUSI. *lppmunindra.ac.id*, 1-9.
- Kurniasih, I. (2018). Model Pembelajaran Berdiferensiasi. In Danuri, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif* (pp. 1-100). Cipedes Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Lubis, F. (2021). Pendidikan Inklusif dan Hak Asasi Manusia. *KOMNAS HAM RI*, 1.
- Nursaly, B. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi: Studi Kasus di SDN 1 Kuta. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 1-11.
- pratiwi, n. a. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI SERANG PENGASIH KULON PROGO. *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 8 No 10* , 1-11.
- Santrock, J. W. (2019). Educational Psychology. In M. Hill, *Educational Psychology* (p. 314). Harding University.
- Setiawan, A. e. (2020). Implementasi Kurikulum Inklusif di Indonesia: Sebuah Kajian Empiris. *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH INKLUSIF PADA PEMBELAJARAN DAN DAMPAK PERKEMBANGAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 2 BREBES*, 128.
- Slee, R. (2018). *defining the scope of inclusive education : think piece prepared for the 2020 global education monitoring report, inclusion and education*.
- Surabaya, U. N. (2011). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009). In U. N. Surabaya, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (pp. 1-56). Direktorat PPK-LK PENDIDIKAN DASAR KEMENTERIAN PENDIDIKAN DNA KEBUDAYAAN JAKARTA.
- Suryadi, M. (2019). *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar*. PT Kanisius .
- Syarifah, F. (2023). Jumlah anak berkebutuhan khusus terus bertambah tapi hanya 12 persen yang sekolah formal. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal>, 1.
- Taylor, L. (2017). *Metode Mengajar Inklusif: Mengoptimalkan Potensi Siswa dengan Pembelajaran Diferensiasi*. Gurulnovatif.
- Tomlinson, C. A. (2014). The Differentiated Classroom. In G. R. Carter, *The Differentiated Classroom* (p. 25). Genny Ostertag.
- Tomlinson, C. A. (2020). Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom. Alexandria, VA: ASCD. In T. R. MOON, *Using Differentiated Classroom Aessment To Enhance Student Learning* (pp. 1-19).

- UNESCO. (2021). *SDG 4 and Education 2030 Framework for Action*.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126.
- Widia. (2024). Pengembangan Kurikulum Inklusif untuk Pendidikan Sekolah Dasar. *Yayasan Darussalam Bengkulu*, 8.